

WAYANG KARDUS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENGONVERSI NASKAH DRAMA UNTUK SMP

Muhammad Rifa'i; Sri Suciati; Siti Fatimah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang

Email: rifaifay21@gmail.com; srisuciati@gmail.com; sitifatihmah@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang variatif dan inovatifnya pembelajaran drama bagi siswa, terutama pada siswa kelas VIII J SMP N 3 Mranggen. Siswa kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berakibat pada kurang maksimalnya pemahaman yang diterima oleh siswa terutama dalam mengonversi naskah drama. Pemilihan wayang sebagai media pembelajaran dirasa sangat tepat untuk menarik antusiasme siswa ketika belajar mengajar, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Maka digunakanlah media wayang kardus dalam pembelajaran pengonversian naskah drama pada siswa kelas VIII J SMP N 3 Mranggen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pemerolehan data menggunakan gabungan metode observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas VIII J SMP Negeri 3 Mranggen yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 November 2017. Analisis akhir Penerapan Media Wayang Kardus dalam Pembelajaran Mengonversi Naskah Drama menunjukkan peningkatan antusiasme selama proses pembelajaran, respon yang positif dari siswa, serta ketercapaian hasil belajar berupa kemampuan siswa dalam mengonversi cerpen menjadi naskah drama. Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah guru sebagai fasilitator dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang variatif dan inovatif menyenangkan dan mampu merangsang antusias dan semangat siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Abstract

This research is motivated by less varied and innovative drama learning for students, especially for students of class VIII J of SMP N 3 Mranggen. Students are less interested in participating in learning activities and result in a lack of maximum understanding received by students, especially in converting drama scripts. The choice of Wayang as a learning medium is felt to be very appropriate to attract students' enthusiasm when learning and teaching, so that learning material is easier to understand. Then we use the wayang cardboard media in the drama script conversion learning for students of class VIII J of SMP N 3 Mranggen. This study uses a qualitative approach (*qualitative research*). Data acquisition uses a combination of observation methods, interviews with teachers and students, and documentation. The sample taken in this study was class VIII J of SMP Negeri 3 Mranggen which amounted to 35 students. This research was conducted on November 27, 2017. The final analysis of the Application of Cardboard Puppet Media in Learning Converts Drama Manuscripts shows an increase in enthusiasm during the learning process, responses that are positive from students, as well as learning outcomes in the form of students' ability to convert short stories into drama scripts. The suggestion that the researcher can convey is that the teacher as facilitator is required to be able to present varied and innovative learning that is fun and able to stimulate the enthusiasm and enthusiasm of students in every teaching and learning activity.

Kata kunci : *Media Wayang, Pembelajaran Drama, Mengonversi Naskah*

Pendahuluan

Membangkitkan motivasi belajar siswa diperlukan media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan inovatif. Media pembelajaran merupakan suatu hal yang berisi informasi atau pesan yang bertujuan instruksional atau maksud pengajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran diharapkan dapat semakin menarik minat dan memotivasi siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Penggunaan media pembelajaran di sekolah masih kurang variatif dan inovatif bagi siswa. Hal tersebut dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berakibat pada kurang maksimalnya pemahaman yang diterima oleh siswa. Pendapat ini berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, menurut hasil penelitian Khoiriyah tentang penggunaan media dalam menulis (2016: 27) menjelaskan bahwa media pembelajaran dikatakan sebagai media yang baik jika media pembelajaran tersebut bisa membantu peserta didik untuk menulis secara kreatif sehingga pembelajaran bisa dilakukan secara efektif. Oleh karena itu pemilihan media pembelajaran harus lebih variatif serta sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Dengan pemilihan media yang variatif dan inovatif diharapkan siswa dapat menerima semua materi yang disampaikan ketika proses belajar mengajar.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah adalah wayang. Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad (Purwadi, 2007:2). Wayang termasuk sebuah pertunjukan yang bersifat dramatik karena menonjolkan dramatisasi, sebuah drama atau tontonan yang para aktornya terdiri dari boneka atau manusia. Wayang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah relegius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya.

Oleh karena itu pemilihan wayang sebagai media pembelajaran dirasa sangat tepat untuk menarik antusiasme siswa ketika belajar mengajar dan mampu memberikan pesan moral serta informasi yang baik bagi peserta didik. Selain itu wayang juga mampu menampilkan visualisasi cerita yang menarik bila dalang mampu membawakan cerita dengan kreatif dan menarik pula. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai pendalang.

Pemanfaatan barang atau benda yang ada di sekitar sebagai bahan dalam pembuatan wayang, seperti contoh rumput yang dapat digunakan untuk membuat wayang rumput, kayu atau papan bekas yang bisa dijadikan wayang golek sederhana ala kreasi sendiri, dan tentunya kardus bekas yang bisa dijadikan wayang kardus. Hal tersebut dapat memunculkan rasa penasaran dan rasa keingintahuan siswa karena dianggap unik sehingga menambah minat dan antusiasme dalam belajar di kelas. Penggunaan bahan kardus selain dirasa mudah didapat, juga tidak membutuhkan banyak biaya, ramah lingkungan dan aman bagi anak-anak. Bahan yang digunakan bisa dari kardus bekas alat elektronik, sembako, atau yang lainnya. Semua tak lepas dari kreatifitas pendidik dalam proses pembuatan media. Jika orang melihat pagelaran wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Oleh karena ketika seseorang menonton wayang, hakikatnya bukanlah wayangnya yang ia tonton, melainkan melihat bayangan (*lakon*) dirinya sendiri.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang pada waktu itu dijabat I Gede Ardika mengungkapkan bahwa pada tanggal 7 November 2003, PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) melalui UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) memberikan penghargaan kepada wayang Indonesia. Penghargaan tersebut berbunyi UNESCO menyatakan bahwa wayang sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of*

Humanity, yang berarti wayang sebagai Karya Agung Warisan Budaya Dunia (wayang.wordpress.com, 3 juni 2010).

Pada era *modern* saat ini, keterampilan seseorang terutama dalam bidang kebahasaan sangatlah diperlukan. Ada 4 keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, perlu dikuasai oleh peserta didik agar dapat mejadi modal bersaing di masa sekarang. Keintelektualan seseorang dapat diukur dari kemampuannya berbicara, baik berdialog, berpidato, mempresentasikan suatu hal dan keterampilan berbicara lainnya. Keterampilan berbahasa adalah ciri dari orang terpelajar atas bangsa yang terpelajar.

Pada kurikulum 2013 (K13) bahasa Indonesia, siswa diajarkan keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, menulis dan berbicara pada materi pembelajaran drama. Siswa diajarkan mengenai pengertian drama, karakteristik drama, cara mengidentifikasi unsur-unsur drama, serta bagaimana cara membuat dan menyajikan pementasan drama. Selain proses pembelajaran yang bersifat individu seperti halnya menyimak ketika guru memberikan contoh drama dan memberikan penjelasan, siswa juga dituntut untuk bisa bekerja sama dengan temannya baik dalam berdiskusi maupun praktek dalam hal mengidentifikasi unsur-unsur drama dan cara menyajikan drama dalam bentuk naskah atau pentas.

Salah satu *genre* sastra yang cukup terkenal adalah drama. Drama sendiri dibagi menjadi drama naskah dan pentas. Drama sendiri merupakan hal yang sudah umum di masyarakat, terutama drama pentas. Sayangnya di sekolah-sekolah, pelajaran menulis naskah drama adalah yang paling tidak diminati. Sadiman (1993:14) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Media pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme siswa dan memberikan sebuah stimulus di dalam pembelajaran menulis naskah drama. Dalam sebuah penelitian disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi baru kemudian drama. Hal ini dikarenakan penghayatan sebuah naskah drama yang berupa dialog dirasa sulit dan harus tekun. Oleh sebab itu harus digunakan metode pembelajaran yang dapat menarik kembali minat siswa dalam drama naskah maupun pentas.

Penggunaan media pembelajaran yang berupa wayang kardus sebagai pengganti wayang boneka atau wayang kulit dalam bercerita atau pendalangan oleh guru sebagai contoh atau penggambaran sebuah drama pewayangan kepada peserta didik. Dengan sebuah pentas yang telah ditonton oleh siswa, diharapkan siswa dapat menganalisa dan memahami mengenai pengertian serta unsur sebuah pementasan drama.

Pembelajaran drama adalah salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang tercantum dalam kurikulum 2013 (K13). Pada KI 3 tercantum aspek “memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”, kemudian pada KI 4 tercantum aspek “mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”. Maka digunakan media wayang kardus yang dirasa sangat sesuai sebagai sarana dan alat peraga dalam pembelajaran drama yang terdapat pada KD 3.16 dan KD 4.16. Dengan belajar drama, siswa dapat memahami suatu hal dari sisi yang berbeda karena diajarkan cara memahami sebuah cerita serta makna yang tersirat dan mendalami sebuah karakter dari tokoh yang ada dalam sebuah drama.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Media Wayang Kardus Dalam Pembelajaran Pengonversian Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP N 3 Mranggen tahun ajaran 2017/2018” ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendeskripsian data penelitian yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi dapat diketahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran pengonversian naskah drama. Observasi dilakukan secara langsung ketika proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran berjalan secara urut mulai dari tahap awal, yaitu apersepsi, tahap inti yang berupa kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi, hingga tahap penutup yaitu mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari dari awal hingga akhir pembelajaran. Dalam wawancara ditanyakan mengenai hasil belajar siswa terutama dalam materi pembelajaran drama. Diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah ada yang mencapai nilai rata-rata kriteria ketercapaian minimum dalam pembelajaran, dan masih banyak yang berada di bawah rata-rata nilai ketercapaian. Sehingga hasil dari wawancara dapat dijabarkan kesimpulan bahwa penerapan media wayang kardus adalah suatu yang baru bagi siswa dalam materi pembelajaran drama, dan harapan dari guru adalah media tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi perkembangan proses belajar siswa.

Hasil teknik dokumentasi diperoleh data berupa daftar nama siswa beserta nilai hasil belajar siswa dan hasil pekerjaan siswa dari pembelajaran pengonversian naskah drama dengan menggunakan media wayang kardus. Data dokumentasi dalam bentuk nilai telah dikonfirmasi dengan data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai sangat baik dan baik adalah siswa yang memberikan respon positif selama proses pembelajaran. Data dapat diasumsikan bahwa mayoritas siswa yang serius mengamati, memperhatikan, serta berkonsentrasi ketika proses belajar mengajar dengan menggunakan media wayang kardus. Keseriusan serta antusias siswa ditunjukkan dengan respon positif dan timbal balik dari siswa serta siswa selalu menanyakan hal yang belum mereka pahami.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran adalah penciptaan situasi dan kondisi suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses belajar ini diantaranya adalah tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam silabus kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung. Lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-IX SMP merupakan penjabaran dan pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran ber-bahasa, bersastra, dan pengembangan literasi.

Adapun pembelajaran sastra berupa teori-teori tentang khasanah sastra Indonesia klasik dan *modern* serta sastra dunia pada umumnya yang bertujuan untuk mengembangkan mengkaji nilai akhlak/ kepribadian, budaya, sosial, dan estetika para peserta didik. Peserta didik belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra di samping memperkaya pemahaman mereka akan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, lingkungan sekitar, dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasanya.

Pengembangan kompetensi lulusan bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks. Dalam hal ini, teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Lingkup materi sastra mencakup pembahasan

konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra.

Sebuah karya sastra drama dapat dibagi menjadi dua yaitu drama naskah dan drama pentas, yang keduanya saling berhubungan. Sebuah naskah drama dibuat untuk dipentaskan, sedangkan sebuah pementasan drama menggunakan sebuah naskah sebagai acuannya. Drama merupakan materi pembelajaran sastra yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Mengonversi naskah drama merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis karena dalam kegiatannya siswa diminta untuk mengubah sebuah bentuk ide cerita menjadi bentuk naskah drama.

Hakikat dari sebuah pengonversian adalah suatu kegiatan mengubah suatu ide cerita atau pun karya sastra yang sudah berbentuk prosa oleh seseorang kedalam bentuk naskah drama untuk dinikmati dan diapresiasi. Ketika sebuah pengonversian naskah drama mencapai kualitas baik dan terbilang bagus, belum tentu pementasannya sukses ketika dipertunjukkan. Sebaliknya, sebuah pementasan drama yang baik kualitasnya belum menjamin naskah dramanya baik dari kualitas kesastranya. Drama sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu drama naskah dan drama pentas yang berupa sebuah pertunjukan, yang mana keduanya saling berkaitan karena sebuah pementasan drama mengacu pada naskah. "Teater adalah kegiatan memproduksi atau menggarap naskah lakon yang kemudian digubah menjadi sebuah pementasan sebagai bentuk konkretisasi naskah berupa visualisasi dan audio visualisasi naskah drama" (Satoto, 2012: 7).

Dalam naskah drama, penggambaran sifat, sikap dan konflik kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak dalam bentuk dialog sebagai unsurnya dan dapat menimbulkan perhatian penonton, drama juga merupakan seni lakon atau pertunjukan yang menggabungkan seni sastra tulis (naskah drama) dengan seni lainnya seperti seni musik, sehingga dapat merangsang gairah pemain serta menarik perhatian penonton. Dalam pementasannya, aktor atau pemain dituntut untuk dapat membawakan perannya dengan sempurna agar pementasan tersebut berhasil. Sebuah naskah drama yang baik, diharapkan ketika dipentaskan nantinya akan baik pula pertunjukannya ketika disuguhkan kepada penonton. Selain kualitas dari naskah drama, tentu ada faktor yang tak kalah penting dalam menunjang kesuksesan dan keberhasilan pementasan, salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan aktor membawakan perannya. Selain itu peran sutradara dalam menyusun dan mengontrol jalannya cerita juga turut berperan besar dalam kesuksesan pertunjukan pementasan drama.

Pada dasarnya drama diciptakan untuk dipertunjukkan. Berbeda dengan cerita yang ditulis untuk dibaca seperti novel, cerpen dan puisi. Untuk dapat menangkap alur dalam drama perlu dibaca secara nyaring oleh beberapa orang sesuai dengan peran yang ada dalam naskah drama. Alur dalam drama juga terputus-putus oleh adanya adegan dan babak.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka disimpulkan mengenai yang dimaksud dengan pembelajaran mengonversi naskah drama adalah proses pembelajaran peserta didik mengenai hakikat, fungsi, unsur-unsur dan karakteristik sebuah naskah drama, yang kemudian nantinya digubah untuk disajikan dalam bentuk naskah drama.

Rahmanto (1988:89) menyebutkan drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah para pemain dan penonton sehingga dapat digemari masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan akhir sebuah drama adalah pertunjukan atau pementasan, dan agar dapat menjadi pementasan harus ada unsur yang terpenuhi yaitu adanya naskah yang menjadi acuan cerita, pemain, penonton dan panggung.

Teks drama sebelum diinterpretasikan untuk kepentingan pertunjukan adalah sebuah artefak (sesuatu yang mati). Oleh sebab itu, naskah drama harus divisualisasikan dalam sebuah pementasan yang dimainkan oleh pemainnya (Hasanudin, 1996: 141). Secara khusus

pembelajaran mengonversi naskah drama pada siswa di sekolah adalah untuk menunjukkan dan mengajarkan bagaimana sebuah cerita dirubah menjadi sebuah tulisan berbentuk naskah drama disertai unsur-unsur yang menyertainya.

Sebuah naskah drama yang baik selain menyuguhkan cerita yang menarik dan memiliki amanah yang ingin disampaikan pada penonton, haruslah terdapat unsur-unsur yang membangun drama itu sendiri (Hasanudin, 1996: 159). Terdapat unsur pembangun cerita yang menjadikan sebuah naskah drama tercipta dan ada unsur teknis yang menjadikan sebuah pementasan berjalan dengan baik dan dapat dinikmati oleh pembaca dan penontonnya. Pada pembelajaran drama bagi siswa keduanya diajarkan bersamaan.

Ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang menjadikan sebuah drama menjadi suatu karya sastra dan seni pertunjukan. Unsur itu berupa unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton (Dewojati, 2010;11). Jika ada sebuah naskah namun tak ada pemain yang mementaskan atau memerankannya, maka naskah tersebut hanya sebuah artefak. Dan jika ada pemain maka harus ada naskah yang menjadi acuan dalam sebuah pementasan secara menyeluruh. Ketika ada naskah dan pemain namun tidak ada penonton, maka pementasan belum bisa disebut sebagai sebuah pementasan, atau bisa dikatakan sebagai sebuah latihan untuk pementasan.

Dalam sebuah naskah drama tentu ada unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun sebuah naskah adalah adanya tema, amanat, plot, karakter atau penokohan, dialog, setting, bahasa, dan interpretasi. Sedangkan unsur teknis dalam pementasannya adalah adanya naskah yang menjadi acuan cerita, sutradara yang mengarahkan jalan cerita, pemain yang memainkan lakon cerita, pekerja panggung (para teknisi lampu, operator layar, *backsound*, *make up* dan lain-lain), dan tentunya keberadaan penonton sebagai *audience*. (Hasanudin, 1996: 148). Leksono (2007: 42-47) menjelaskan bahwa membuat naskah drama harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya menentukan tema, susunan kata dalam kalimat, alur cerita, konflik, penggunaan bahasa, dan sebagainya. Ia membagi langkah dalam pembuatan sebuah naskah drama, yaitu observasi dan berimajinasi.

Observasi yaitu dengan terjun secara langsung ke lokasi yang akan dibuat sebagai objek penulisan naskah drama. Melakukan secara cermat suasana, tingkah laku, dan dialog para pelaku yang ada di dalam obyek tersebut. Setelah melakukan observasi, kemudian menyusun kembali peristiwa yang terjadi pada obyek dengan menyertakan suasana, tingkah laku dan dialog para pelakunya. Beberapa perubahan tentu bisa dilakukan, seperti nama tokoh, penambahan tokoh, serta dialog yang tidak merubah nilai rasa dari suasana obyek.

Langkah berikutnya adalah berimajinasi, yaitu merencanakan cerita berdasarkan pengalaman serta peristiwa masa lalu atau angan masa depan, baik itu yang dialami sendiri maupun dari cerita orang lain yang pernah mendengar, melihat, atau mengalami. Teknik ini lebih memerlukan perenungan yang mendalam dibandingkan dengan observasi. Penulis akan mengalami hambatan terutama ketika kurang dalam hal penguasaan materi, perbendaharaan kata, atau pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu perlu memperluas wawasan dengan membaca serta mengikuti perkembangan media, baik televisi, radio, dan media lainnya.

Satoto (2012: 18-21) membagi naskah drama menjadi empat, berdasarkan media pementasannya, yaitu drama panggung, radio, televisi, dan film. Berbeda media pementasannya tentu berbeda pula teknik penulisan naskahnya. Drama panggung ditonton secara langsung melalui citraan penglihatan, pendengaran, dan citraan bau-an atau raba-an. Naskah drama panggung hendaknya memberi kemungkinan sebesar-besarnya citraan lihatan, dengar, dan ciuman atau rabaan. Strukturnya (tema, amanat, alur, perwatakan, dan seting) hendaknya disesuaikan dengan kemungkinan pementasannya.

Salah satu jenis pementasan drama adalah pementasan wayang, karena di dalam sebuah pementasan wayang terdapat unsur-unsur pementasan drama, baik dari segi dialog, alur cerita, serta unsur lain seperti tata panggung, *lighting*, serta penonton.

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad (Purwadi, 2007:2). Wayang termasuk sebuah pertunjukan yang bersifat dramatik karena menonjolkan dramatisasi, sebuah drama atau tontonan yang para aktornya terdiri dari boneka atau manusia. Wayang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk per-sembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah relegius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya (Mulyono, 1982:12).

Asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua: a) Kelompok Jawa (yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa), b) Kelompok India (yang menganggap wayang berasal dari India). Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras. (Amir, 1994:26). Namun beberapa pendapat kuat mengatakan bahwa wayang yang ada di tanah Jawa merupakan karya asli dari masyarakatnya, dan bukan merupakan budaya yang dibawa suku atau bangsa lain.

Kajian ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit, istilah-istilah, serta sarana pertunjukan wayang yaitu: Wayang, kelir, dalang, *blencong*, *kepyak*, kotak, dan *cempala*, hanya terdapat di pulau Jawa. Jadi istilah tersebut merupakan bahasa Jawa asli. (Mulyana dalam Hazeu, 1989:8). Diperkuat oleh pendapat yang menanyakan bahwa pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu dan sudah dapat dipastikan, bahwa wayang itu berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam upacara religius atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan.

Proses pembelajaran pengonversian naskah drama dengan media wayang kardus berjalan sesuai pembelajaran pada umumnya yaitu terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama pendahuluan, kedua tahap inti, ketiga tahap penutup. Tahap pen-dahuluan meliputi; peserta didik diminta untuk memimpin doa bersama, peserta didik dicek kehadirannya sesuai dengan daftar hadir yang ada, peserta didik diberikan motivasi agar semangat dalam belajar dan informasi mengenai kompetensi materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik. Pada tahap pendahuluan guru melaksanakan dengan baik serta mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami tujuan dan kompetensi yang harus dicapai, serta materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Pada tahap inti, sesuai dengan proses pembelajaran pada kurikulum 2013, mencakup lima kegiatan atau yang dikenal dengan 5M yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan 5M adalah kegiatan yang mengutamakan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan mengamati, siswa menyaksikan pengonversian cerita sederhana dengan media wayang kardus yang digunakan oleh guru. Setelah itu siswa menggali pengalaman mengenai pengonversian wayang dan drama yang pernah disaksikan yang kemudian dikaitkan dengan hal yang telah disajikan oleh guru sebelumnya. Pada tahap ini pula guru mulai menyisipkan materi tentang pengonversian naskah drama dengan apa yang dialami dan diketahui oleh siswa.

Pada pembelajaran pengonversian naskah drama peserta didik diberikan materi tentang pengertian drama, jenis dan macamnya serta unsur-unsur dan kaidah kebahasaan dalam drama (tradisional dan *modern*) yang disajikan dalam bentuk pentas wayang kardus.

Pada tahap eksplorasi siswa diarahkan agar mampu menginterpretasi cerita yang dibaca, ditonton/didengar, atau dialami pada kehidupan sehari-hari lalu menyajikannya dalam bentuk naskah yang kemudian dipentaskan dengan media wayang kardus. Pada tahap ini juga proses bertanya dan komunikasi berjalan dengan baik, karena proses pembelajaran berjalan dengan cair dan menyenangkan. Siswa tak sungkan bertanya jika ada hal yang kurang dimengerti dan dipahami.

Setelah materi disampaikan siswa diberikan tugas secara berkelompok untuk membuat sebuah naskah drama dengan mengonversi dari cerita yang sudah ada dengan menyertakan unsur-unsur dan kaidah kebahasaan yang ada dalam naskah drama sebagai tindak lanjut proses pembelajaran. Kelompok dibentuk dengan beranggotakan 4-5 siswa heterogen. Dalam pembentukan kelompok siswa kelas 8J yang terdiri dari 35 siswa dibagi menjadi 8 kelompok. Setelah membagikan kelompok, guru memberikan pengarahan mengenai tema yang akan dibuat menjadi cerita dalam pembuatan naskah drama yaitu bebas memilih antara pengalaman pribadi atau hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

Sebelum membuat naskah drama, siswa terlebih dahulu diskusi secara berkelompok mengenai kerangka cerita, tokoh yang dimunculkan serta alur dan setting yang ditampilkan pada cerita. Kemudian setelah siswa selesai berdiskusi, mereka mulai membuat sinopsis sederhana yang dijadikan acuan dalam membuat naskah drama dengan tema yang telah dipilih, dengan dibantu pengarahan oleh guru. Guru memantau pekerjaan siswa dengan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain, sekaligus memastikan agar seluruh anggota dalam kelompok berperan secara aktif. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan, mereka langsung menanyakan mengenai hal yang dibingungkan.

Setelah naskah drama selesai dibuat, kemudian siswa diminta mementaskan di depan kelas naskah drama tersebut dengan menggunakan media wayang kardus yang telah dipersiapkan. Beberapa kelompok lancar dalam mementaskan naskah drama mereka, beberapa di antaranya ada yang masih kurang lancar karena masih kurang percaya diri. Pada tahapan ini juga termasuk dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaan di depan teman mereka sendiri.

Pada tahap akhir pembelajaran, siswa bersama dengan guru, mengulang kembali apa yang telah mereka pelajari bersama dari awal hingga akhir. Beberapa *quiz* diberikan oleh guru kepada siswa sebagai bentuk stimulus untuk mengingatkan kembali pada materi pelajaran. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kembali motivasi dan dorongan pada siswa agar terus meningkatkan semangat dalam belajar dan memperoleh hasil dan nilai yang diharapkan. Dalam wawancara dijelaskan mengenai proses kegiatan belajar mengajar, respon siswa serta ketercapaian hasil dari pembelajaran, Pertanyaan pertama dalam wawancara adalah mengenai proses pembelajaran di kelas terutama ketika pembelajaran mengenai materi drama. Pembelajaran drama yang dilaksanakan di sekolah selama ini dirasa cukup menarik bagi siswa. Sebagian dari siswa berperan aktif ketika proses belajar mengajar, namun ada juga siswa yang merasa kurang tertarik dengan materi drama dan model atau metode yang diterapkan oleh guru. Hal ini menunjukkan masih ada indikasi bahwa pembelajaran drama masih dianggap kurang inovatif dan variatif bagi siswa.

Pertanyaan kedua adalah mengenai media dan metode yang diterapkan oleh guru ketika pembelajaran drama. Pada pertanyaan ini ditanyakan mengenai metode yang digunakan serta bagaimana langkah-langkah penerapannya. Pada pembelajaran sebelumnya, jenis pembelajaran yang diterapkan adalah siswa bermain peran secara berpasangan dengan temannya dengan menggunakan dialog yang dibuat sendiri oleh siswa dengan mengangkat tema yang ringan dan yang ada disekitarnya. Kemudian langkah-langkah pembelajarannya adalah siswa diberi pemahaman mengenai aspek tentang drama berupa unsur, kaidah kebahasaan dan cara

membuat naskah drama, kemudian secara berpasangan mereka diminta untuk mempraktikkan naskah drama yang telah mereka buat sebelumnya.

Pertanyaan ketiga adalah mengenai tanggapan atau respon siswa ketika pembelajaran drama di kelas dengan metode dan media yang digunakan oleh guru. Yang dimaksud dengan situasi yaitu kondisi lingkungan atau kelas peserta didik. Situasi serta kondisi lingkungan siswa ketika proses belajar mengajar masih dikatakan kondusif dengan beberapa siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Yang dimaksud siswa aktif adalah siswa yang antusias dan semangat ketika proses belajar mengajar, sedangkan yang dimaksud dengan siswa pasif adalah siswa yang kurang antusias dan tidak terlalu tertarik dengan materi dan hal yang disampaikan oleh guru.

Pertanyaan terakhir adalah mengenai bagaimana pemahaman siswa dalam materi pembelajaran siswa dengan menggunakan metode dan media yang telah digunakan oleh guru pada siswa kelas VIII. Untuk ketercapaian hasil dirasa cukup karena banyak siswa yang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil dari proses belajar siswa dirasa sudah mencukupi kriteria ketuntasan dalam pembelajaran. Guru mengatakan bahwa media wayang kardus adalah suatu yang baru diterapkan pada siswa dalam pembelajaran drama. Diharapkan dengan penggunaan media tersebut, mampu semakin menarik antusias dan semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam materi pembelajaran drama di kelas VIII.

Sementara dalam wawancara terhadap siswa ada tiga siswa dari kelas 8J yang dipilih, yaitu Tirza Benedicta P, Jane Agatha S, dan Setya Pradana. Pertanyaan pertama berupa tanggapan siswa ketika guru mengajar dan menjelaskan materi. Siswa pertama dan kedua mengatakan bahwa guru mengajarkan materi dengan baik dan mampu memahamkan siswa menenai hal yang diajarkan, sedangkan satu siswa lain mengatakan bahwa ia kurang paham dengan yang diajarkan oleh guru.

Pertanyaan kedua berupa tanggapan siswa mengenai penggunaan media wayang kardus dalam pembelajaran drama. Ketiga siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa penggunaan media yang digunakan oleh guru sangat dan cukup menarik, serta mampu membuat mereka lebih tertarik untuk belajar.

Pertanyaan ketiga berisi tanggapan siswa ketika belajar menggunakan media wayang kardus yang diterapkan oleh guru di kelas. Dari tiga siswa yang ditanya, dua mengatakan sangat antusias dan bersemangata karena tertarik dengan media yang digunakan oleh guru sehingga mereka selalu memperhatikan dengan seksama penjelasan dari guru. Sementara satu siswa merasa tidak terlalu tertarik dengan media karena tidak begitu paham dengan yang disampaikan oleh guru.

Pertanyaan keempat berisi tanggapan siswa tentang manfaat wayang kardus terhadap pemahaman siswa ketika belajar materi drama yang diajarkan oleh guru. Dua siswa mengatakan bahwa wayang kardus sangat membantu mereka dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, sementara satu siswa mengatakan bahwa media yang digunakan tidak terlalu membantu dan tidak terlalu paham dengan yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan wayang kardus dalam pembelajaran pengonversian naskah drama siswa kelas 8 dirasa sangat membantu dalam ketika kegiatan belajar mengajar, terbukti dengan banyak siswa yang lebih paham dengan materi yang disampaikan walaupun ada beberapa siswa yang masih kurang paham dengan materi yang diajarkan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa siswa merasa terbantu dalam hal memahami materi pembelajaran ketika menggunakan wayang kardus.

Penerapan media wayang kardus dalam pembelajaran pengonversian naskah drama dikatakan mencapai ketuntasan belajar apabila hasil penilaian siswa dalam membuat dan mementaskan naskah drama dicapai hasil lebih atau sama dengan 72%. Perolehan nilai rata-rata siswa didapat dengan menjumlah total nilai perolehan seluruh siswa pada tiap interval, lalu

dibagi jumlah seluruh siswa (total nilai siswa : 35), maka didapatkan rata-rata nilai siswa. Sedangkan untuk mengetahui persentase nilai rata-rata siswa adalah dengan tinggal mengali total nilai perolehan kemudian dibagi dengan jumlah seluruh siswa, lalu dikali 100%, maka didapatkan persentase rata-rata nilai siswa. Berdasarkan data dari tugas mengonversi naskah drama diperoleh total akumulasi nilai siswa didapat jumlah 2932, maka nilai rata-rata adalah 84 atau 84% dari total seluruh jumlah siswa dalam satu kelas.

Siswa yang mendapat nilai di bawah interval 60-69 atau bahkan <60 yang termasuk kategori kurang atau sangat kurang berjumlah 0 (nol) atau tidak ada sama sekali. Pada interval 70-79 yang termasuk kategori cukup ada 13 siswa atau 37% dari jumlah siswa. Pada interval 80-89 pada kategori baik ada 9 siswa yang berarti ada 26% dari jumlah siswa. Pada interval 90-100 yang termasuk kategori sangat baik ada 13 siswa yang berarti ada 37% dari jumlah siswa. Dari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu memahami materi dan mengerjakan tugas dengan baik karena ketika penyampaian materi siswa lebih fokus karena adanya media wayang kardus. Mayoritas siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum yaitu 72. Jumlah rata-rata dari nilai siswa yaitu 84. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kardus dalam pembelajarannya berdampak baik bagi pemahaman serta nilai hasil belajar siswa dan efektif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada siswa kelas VIII SMP N 3 Mranggen tahun ajaran 2017/2018, penerapan media wayang kardus dapat diterapkan dalam pengonversian naskah drama. Terlihat bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu memancing antusias dan perhatian siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta mampu membuat siswa lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Kesimpulan

Proses pembelajaran drama di kelas menggunakan media wayang kardus dalam sebagai media guru dalam penyampaian materi pada siswa, lalu siswa dibentuk kelompok kecil untuk saling berdiskusi. Pemberian tugas pada siswa secara individu untuk mengonversi dari cerita yang sudah ada kedalam bentuk naskah drama lalu secara berkelompok mementaskannya sebagai tindak lanjut proses pembelajaran dengan memilih salah satu naskah yang telah dibuat oleh siswa.

Dengan media wayang kadus, siswa lebih antusias dan perhatian ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta mampu membuat siswa lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Interaksi dalam proses pembelajaran berjalan baik dan siswa tidak sungkan untuk bertanya pada guru ketika mengalami kesusahan dalam pemahaman maupun praktik mengonversi naskah drama.

Siswa mampu mengonversi cerita menjadi naskah drama dengan baik. Mayoritas siswa sudah mampu memahami materi dan mengerjakan tugas dengan baik. Mayoritas siswa sudah memahami materi pembelajaran dan sanggup mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jumlah rata-rata dari nilai siswa yaitu 84. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kardus dalam pembelajarannya berdampak baik bagi pemahaman serta nilai hasil belajar siswa dan efektif.

Daftar Refrensi

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya.
Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Hasanuddin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung. Percetakan Angka.

<http://www.google.co.id/amp/s/wayang.wordpress.com/2010/03/06/unesco-akui-wayang-sebagai-master-piece-budaya-dunia/amp/>. Diakses 7 April 2017.

Khoiriyah, Sriani Uswatul. *Penggunaan E-Comic Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Sma Di Kota Semarang*. Jurnal Teks. Volume 1, No 1. (2016): 20-29.

Leksono, Widyono. 2007. *Pembelajaran Teater Untuk Remaja*. Semarang: CV. Cipta Prima Nuasantara.

Mulyana, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme Wayang; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Gunung Agung.

Purwadi. 2007. *Seni Pedhalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sadiman, Arief. S. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.